



JURNAL SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
p-ISSN 0853-8395; e-ISSN 2598-5922
 Vol. 14, No. 2, Juni 2018

RELASI ANTARA MODAL SOSIAL PENYULUH DAN KEBERHASILAN PENYULUHAN PERTANIAN:

**Kasus Desa Limbung dan Desa Tubajeng, Kecamatan Bajeng,
Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan**

*The Relationship Between Social Capital of Extension Officers
and The Success Of The Agricultural Extension:*

*The Case of Limbung Village and Tubajeng Village, Bajeng Sub-District,
Gowa Regency, South Sulawesi*

Muhamad Fathun Munier, M. Saleh S. Ali*, Darmawan Salman

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar

*Kontak penulis : saleh.assofie@agri.unhas.ac.id

Abstract

Agricultural extension is a communication process which is influenced by social capital. This research aims to analyze the relationship of social capital of agricultural extension officers and the success of agricultural extension. This research was conducted in Limbung Village and Tubajeng Village, Bajeng Sub-district, Gowa Regency, South Sulawesi from October to November 2017. The Number of samples in this research were 75 respondents taken from 3 farmer groups namely Farmer Group of Sappaya III, Farmer Group of Taipa Bannya I, and Farmer Group of Bontorita I. Analysis of the data was using pearson product moment correlation analysis on questionnaire with Likert scale. The results showed that the extension programs implemented by extension workers were considered successful by farmers. The social capital of agricultural extension workers assigned to research sites, in the form of trust, reciprocity and social networks is quite high. This is because the farmers assess the performance of extension workers quite well and the farmers are very pleased with the assistance provided especially the provision of information and technology about the farming that they practice. The study also found that social capital in the form of trust, reciprocity, and social network of extension workers partially or collectively affect the success of agriculture extension programs in the three farmer groups studied.

Keyword : social capital; the succes of agricultural extension.

Sitasi: Munier, M.F., M.S.S. Ali, D. Salman, 2018. Relasi antara Modal Sosial Penyuluh dan Keberhasilan Penyuluhan Pertanian, *JSEP* 14(2): 133 – 142.

1. Pendahuluan

Kegiatan penyuluhan sangat vital dalam pembangunan pertanian. Dalam kegiatan penyuluhan melibatkan pihak yang menyampaikan informasi yang disebut penyuluh dan sejumlah orang yang menerima informasi tersebut yang disebut petani sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang benar (Van den Ban dan Hawkins, 1999).

Istilah penyuluhan dalam bahasa Belanda adalah *voorlichting* yang berarti memberi penerangan untuk menolong seseorang menemukan jalannya. Istilah ini digunakan pada masa kolonial bagi negara-negara jajahan Belanda. Jahi (Mardikanto, 1993) menyebutkan istilah penyuluhan pada dasarnya diturunkan dari

kata *Extension* yang dipakai secara meluas di banyak kalangan. *Extension* dalam bahasa aslinya dapat diartikan sebagai perluasan atau penyebarluasan. Proses penyebarluasan yang dimaksud adalah proses penyebarluasan informasi yang berkaitan dengan upaya perbaikan cara-cara bertani dan berusaha demi tercapainya peningkatan produktivitas, pendapatan petani, dan perbaikan kesejahteraan keluarga atau masyarakat yang diupayakan melalui kegiatan pembangunan pertanian.

Undang-Undang RI Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, disebutkan penyuluhan pertanian adalah suatu proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahterannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Syahyuti *et al.* (1999), menyebutkan tujuan yang ingin dicapai penyuluhan pertanian adalah mengembangkan kemampuan petani secara bertahap agar memiliki tingkat pengetahuan yang semakin meningkat, perbendaharaan informasi yang memadai dan kemampuan mengaplikasikan teknologi yang dibutuhkan, sehingga akhirnya mampu memecahkan masalah serta mengambil keputusan yang terbaik untuk usahataniannya. Jadi, penyuluhan pertanian bukan sekadar menyampaikan informasi kepada petani lalu berhenti, tetapi berlanjut sampai pada dampaknya yaitu adanya efek perbaikan langsung yang menguntungkan dan memberdayakan (Salman, 2002).

Keberhasilan pelaksanaan program penyuluhan dipengaruhi oleh banyak faktor yang dapat dikelompokkan ke dalam faktor yang berkaitan dengan karakteristik penyuluh (Viforit *et al.*, 2014); kompetensi, motivasi, kemandirian penyuluh (Safar *et al.*, 2011, Bahua, 2010); organisasi dan dukungan inovasi (Marius *et al.*, 2007, Suhandi *et al.*, 2008, Suharjon *et al.*, 2017); dan latar belakang sosial budaya masyarakat petani (Amanah *et al.*, 2008, Marliati, 2008).

Berbagai studi mengenai kinerja dan keberhasilan pelaksanaan program penyuluhan, belum ada atau masih sedikit studi yang melihat hubungan antara modal sosial dengan keberhasilan penyuluhan. Studi-studi modal sosial sebelumnya lebih banyak dikaitkan dengan partisipasi petani (Hadi, 2016), peningkatan pendapatan dan kesejahteraan (Wuysang, 2014, Cahyono, 2014), produktivitas petani (Khalifa, 2016, Nurul, 2016), keberhasilan dan dinamika kelompok (Amin, 2016, Pratisthita, 2014), dan keberhasilan pelaksanaan program pembangunan (Situmorang, 2013, Badrun, 2005).

Modal sosial dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka (Fukuyama, 2002). Kegiatan penyuluhan pertanian dapat berhasil jika penyuluh dapat bekerjasama dengan petani secara kolektif untuk belajar dan saling berbagi pengetahuan dan pengalaman di bidang pertanian, sehingga modal sosial yang ada di masyarakat memiliki peranan demi keberhasilan kegiatan penyuluhan tersebut.

Tiga unsur utama dalam modal sosial adalah *trust* (kepercayaan), *reciprocal* (hubungan timbal balik), dan jaringan sosial (*networking*). Moorman (1993) mendefinisikan kepercayaan (*trust*) sebagai kesediaan (*willingness*) individu untuk

menggantungkan dirinya pada pihak lain yang terlibat dalam pertukaran karena individu mempunyai keyakinan (*confidence*) kepada pihak lain. Secara sederhana resiprositas adalah pertukaran timbal balik antar individu atau antar kelompok (Polanyi, 1998). *Reciprocal* (timbal balik), dapat dijumpai dalam bentuk memberi, saling menerima dan saling membantu yang dapat muncul dari interaksi sosial (Soetomo, 2006). Jaringan sosial yakni sekelompok orang yang dihubungkan oleh perasaan simpati dan kewajiban serta oleh norma pertukaran dan *civic engagement*. Jaringan ini bisa dibentuk karena berasal dari daerah yang sama, kesamaan kepercayaan politik atau agama, hubungan genealogis, dan lain-lain. Jaringan sosial tersebut diorganisasikan menjadi sebuah institusi yang memberikan perlakuan khusus terhadap mereka yang dibentuk oleh jaringan untuk mendapatkan modal sosial dari jaringan tersebut (Pratikno, 2008). Ketiga unsur tersebut sangat berperan penting dalam kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan karena setiap penyuluhan yang baik dapat tercipta karena adanya komunikasi yang baik antara penyuluh dan penerima. Jaringan sosial merupakan bentuk ketiga dari modal sosial.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka artikel ini bertujuan untuk mengetahui modal sosial yang dimiliki oleh penyuluh pertanian, tingkat keberhasilan pelaksanaan penyuluhan pertanian, dan hubungan antara modal sosial penyuluh dengan keberhasilan pelaksanaan program penyuluhan pertanian.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tubajeng dan Desa Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Penelitian ini mencakup 3 kelompok tani dari 300 kelompok tani di Kecamatan Bajeng yang dipilih secara *purposive* dengan melihat kualifikasi kelembagaannya yaitu pemula, madya dan lanjut. Kelompok Tani Sappaya III adalah Kelompok Tani tingkat madya, Kelompok Tani Taipa Bannya adalah kelompok tani tingkat lanjut, dan Kelompok Tani Bontorita adalah kelompok tani tingkat pemula. Seluruh petani (populasi) yang terdapat dalam 3 kelompok tani tersebut yang berjumlah 75 orang dipilih sebagai responden.

Modal sosial penyuluh dan keberhasilan penyuluhan pertanian diukur dengan skala *likert* yang kemudian variabel tersebut dianalisis dengan analisis korelasi *Pearson Product Moment Correlation*. Data dianalisis dengan menggunakan program SPSS versi 2.1.

3. Hasil dan Pembahasan

Keberhasilan Penyuluhan Pertanian

Untuk mengukur keberhasilan penyuluhan pertanian digunakan 30 pertanyaan, namun 3 diantara pertanyaan tersebut setelah diuji validitasnya sangat rendah, sehingga hanya 27 pertanyaan yang digunakan dalam analisa sehingga skor tertinggi yang dapat diperoleh adalah 135 dan terendah adalah 27. Hasil penelitian menunjukkan penilaian petani terhadap keberhasilan penyuluhan pertanian sebagaimana data yang diperlihatkan pada Tabel 1. Penilaian petani terhadap keberhasilan penyuluhan di Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, dominan berada pada kategori cukup tinggi. Kelompok Tani Bontorita I yang

merupakan kelompok tani pemula, semua petani (100%) menilai keberhasilan penyuluhan pertanian cukup tinggi. Pada Kelompok Tani Taipa Bannya I yang berada pada kelas lanjut, 16% petani menilai dengan keberhasilan tinggi dan 84% lainnya menilai cukup tinggi. Sedangkan pada Kelompok Tani Sappaya III yang merupakan kelompok tani madya, 32% petani pada kelompok tani ini menilai keberhasilan penyuluhan tinggi dan selebihnya 68% menilai cukup tinggi.

Tabel 1
Penilaian Petani Terhadap Keberhasilan Penyuluhan Pertanian

Kategori Keberhasilan	Kelompok Tani		
	Bontorita I	Taipa Bannya I	Sapayya III
Tinggi	-	4 (16%)	8 (32%)
Cukup Tinggi	25 (100%)	21 (84%)	17 (68%)
Sedang	-	-	-
Agak Rendah	-	-	-
Rendah	-	-	-
Total	25 (100%)	25 (100%)	25 (100%)

Dari ketiga kelompok tani yang diteliti dapat dikatakan bahwa semua petani menilai pelaksanaan program penyuluhan dalam kelompoknya dengan kategori cukup tinggi hingga kategori tinggi.

Modal Sosial Penyuluh

Modal sosial penyuluh diukur melalui tiga aspek yaitu kepercayaan (*trust*), hubungan timbal balik (*reciprocity*) dan jaringan (*networking*). Untuk mengukur aspek *trust* penyuluh digunakan sebanyak 18 pertanyaan, *reciprocity* sebanyak 18 pertanyaan dan jaringan sebanyak 15 pertanyaan.

Kepercayaan (Trust) Petani terhadap Penyuluh

Kepercayaan merupakan salah satu unsur modal sosial dasar yang mempengaruhi berjalannya proses sosial diantara petani dan penyuluh. Tingkat kepercayaan (*trust*) petani terhadap penyuluh pertanian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Penilaian Petani tentang Kepercayaan Petani terhadap Penyuluh Pertanian

Kategori Kepercayaan	Kelompok Tani		
	Bontorita I	Taipa Bannya I	Sapayya III
Tinggi	1 (4%)	3 (12%)	7 (28%)
Cukup Tinggi	24 (96%)	22 (88%)	18 (72%)
Sedang	-	-	-
Agak Rendah	-	-	-
Rendah	-	-	-
Total	25 (100%)	25 (100%)	25 (100%)

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pada semua kelompok tani, baik pada kelas pemula, lanjut maupun madya, seluruh petani menilai kepercayaan dengan kategori cukup tinggi hingga kategori tinggi terhadap penyuluh pertanian. Pada Kelompok Tani Bontorita I, terdapat 4% petani dengan tingkat kepercayaan tinggi dan 96% lainnya dengan kategori cukup tinggi. Pada Kelompok Tani Taipa Bannya I, terdapat 12% petani menilai dengan kategori tingkat kepercayaan tinggi, selebihnya 88% petani menilai dengan ketegori cukup tinggi. Sedangkan pada Kelompok Tani Sappaya III, terdapat 28 % petani berada di tingkat kepercayaan tinggi, dan 72% menunjukkan tingkat kepecayaan cukup tinggi. Hal ini dapat dijelaskan, bahwa penyuluh yang berada di lokasi peneltian memiliki dan/atau menjalin hubungan yang baik dengan petani yang berada pada wilayah kerjanya. Hubungan tersebut sudah seperti hubungan kekeluargaan, penyuluh yang berada di lokasi penelitian bukan hanya bekerja sebagai penyuluh yang berperan untuk menyampaikan informasi atau ilmu pengetahuan kepada petani, namun juga berperan sebagai teman, sehingga diantara mereka tercipta hubungan yang erat.

Hubungan antara keberhasilan penyuluhan dengan kepercayaan petani terhadap penyuluh pertanian pada 3 kelompok tani yang diteliti adalah kuat dengan koefisien korelasi masing-masing Kelompok Tani Bontorita I sebesar 0,644, Kelompok Tani Taipa Bannya I sebesar 0,696, dan Kelompok Tani Sappaya III sebesar 0,767 dengan derajat hubungan yang sangat nyata. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rasa percaya (*trust*) yang terbangun antara petani dan penyuluh berhubungan dengan keberhasilan pelaksanaan program penyuluhan.

Resiprositas Petani dan Penyuluh

Dalam proses penyuluhan pertanian, hubungan yang berlangsung antara penyuluh dan petani merupakan hal penting yang perlu diperhatikan, karena dengan hubungan timbal balik yang baik antara penyuluh dan petani akan membantu proses program penyuluhan yang berlangsung. Penilaian petani terhadap resiprositas atau hubungan timbal balik antara penyuluh dengan petani dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Penilaian Petani tentang Hubungan Resiprositas
antara Petani dengan Penyuluh Pertanian

Kategori Resiprositas	Kelompok Tani		
	Bontorita I	Taipa Bannya I	Sapayya III
Tinggi	1 (4%)	2 (8%)	8 (32%)
Cukup Tinggi	23 (92%)	23 (92%)	17 (68%)
Sedang	1 (4%)	-	-
Agak Rendah	-	-	-
Rendah	-	-	-
Total	25 (100%)	25 (100%)	25 (100%)

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat resiprositas petani dengan penyuluh pertanian yang diteliti adalah cukup tinggi. Pada Kelompok Tani Bontorita I yang merupakan kelompok tani pemula, terdapat 4% petani menilai tingkat resiprositas petani dan penyuluh dengan kategori tinggi, 92% petani menilai dengan kategori cukup tinggi, dan 4% petani sisanya menilai kategori sedang. Pada Kelompok Tani Taipa Bannya I, dengan kelas kelompok tani lanjut, terdapat 8% petani menilai dengan tingkat resiprositas kategori tinggi, dan 92% lainnya berada pada tingkat kategori cukup tinggi. Sedangkan pada kelas kelompok madya, yakni Kelompok Tani Sappaya III terdapat 32% petani pada kategori tingkat resiprositas kategori tinggi, dan petani lain sebesar 68% berada pada kategori resiprositas cukup tinggi.

Fakta ini dapat dijelaskan bahwa di lokasi penelitian penyuluh memang memiliki hubungan yang erat dengan petani seperti yang diuraikan pada tingkat kepercayaan. Para penyuluh setidaknya seminggu sekali menyempatkan waktu untuk berkumpul dengan petani yang berada di lokasi/wilayah tugasnya, untuk memantau jalannya program, mendampingi petani atau hanya sekedar bersilaturahmi dengan para petani. Seringnya penyuluh ke lokasi penyuluhan dan keeratn hubungan yang terjalin dengan petani, membuat petani lebih mudah untuk berkomunikasi dengan penyuluh untuk memberi masukan terhadap program yang berlangsung.

Kegiatan penyusunan program penyuluhan pertanian yang akan dilakukan pada lokasi petani biasanya dikomunikasikan bersama oleh penyuluh pada kegiatan *appalili* yang sering dilakukan setiap awal musim tanam baru.

Analisa korelasi antara resiprositas dan keberhasilan penyuluhan pertanian pada 3 kelompok tani yang diteliti, memiliki hubungan dengan taraf yang sedang hingga kuat, dengan keberhasilan penyuluhan pertanian yang ada. Nilai koefiensi korelasi pada Kelompok Tani Bontorita I sebesar 0,580 atau tingkat korelasi sedang, Kelompok Tani Taipa Bannya I sebesar 0,604 dengan tingkat korelasi yang kuat, dan Kelompok Tani Sappaya III sebesar 0,630 dengan kategori korelasi kuat.

Hasil uji F menunjukkan bahwa relasi antara hubungan resiprositas antara petani dan penyuluh dengan keberhasilan program penyuluhan pada tiga kelompok tani yang diteliti adalah signifikan (nyata) dengan nilai F antara 0,001 dan 0,002. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan timbal balik antara petani dengan penyuluh berhubungan dengan keberhasilan program penyuluhan.

Jaringan Sosial Penyuluh

Jaringan yang dimiliki penyuluh menunjukkan besar kecilnya hubungan yang terbentuk antara penyuluh dengan petani serta *stakeholder* penyuluhan. Makin besar jaringan sosial yang dimiliki penyuluh makin besar perhubungan-perhubungan yang terbentuk darinya. Terdapat 15 pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner untuk mengukur tingkat jaringan sosial penyuluh di lokasi penelitian. Tingkat jaringan sosial penyuluh pertanian di lokasi penelitian diperlihatkan pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai jaringan sosial penyuluh pertanian yang diteliti berada pada tingkatan sedang sampai cukup tinggi. Di Kelompok Tani Bontorita I, terdapat 16% petani yang menilai tingkat jaringan sosial penyuluh dengan kategori cukup tinggi dan 84% petani lain yang menilai dengan kategori sedang. Pada Kelompok Tani Taipa Bannya I, terdapat 48% petani melihat jaringan sosial penyuluh kategori cukup tinggi, sedangkan 52% lainnya menilai

dengan kategori sedang. Sedangkan pada Kelompok Tani Sappaya III, terdapat 72% petani yang berpendapat jaringan sosial penyuluh dengan kategori cukup tinggi dan sisanya 8% petani menilai jaringannya kategori sedang.

Tabel 4
Persepsi Petani terhadap Tingkat Jaringan Sosial Penyuluh Pertanian

Kategori Jaringan	Kelompok Tani		
	Bontorita I	Taipa Bannya I	Sappaya III
Tinggi	-	-	-
Cukup Tinggi	4 (16%)	12 (48%)	18 (72%)
Sedang	21(84%)	13 (52%)	7 (28%)
Agak Rendah	-	-	-
Rendah	-	-	-
Total	25 (100%)	25 (100%)	25 (100%)

Realitas ini dapat dijelaskan karena penyuluh pertanian belum optimal melibatkan *stakeholder* pendukung dalam kegiatannya. Seperti menyediakan pasar produksi bagi para petani, kerjasama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang masih minim dilakukan. Namun petani pada lokasi penelitian, membenarkan bahwa penyuluh pernah melakukan kegiatan bersama dengan LSM pada lokasi penyuluhan dan yang paling minim adalah jaringan penyuluh pada pihak perbankan. Namun jaringan sosial penyuluh dalam desa memiliki skor yang cukup baik hal ini tidak terlepas dari kepercayaan dan resiprositas penyuluh yang cukup baik dalam desa, keeratan yang dimiliki oleh penyuluh dan petani memudahkan penyuluh dalam menyampaikan informasi atau ajakan untuk melakukan musyawarah.

Koefisien korelasi antara jaringan sosial yang dimiliki penyuluh dengan keberhasilan dalam pelaksanaan program penyuluhan di Kelompok Tani Bontorita I sebesar 0,555 dengan hubungan yang nyata pada *alpha* 0,004. Di Kelompok Tani Taipa Bannya I korelasinya sebesar 0,587 dengan taraf hubungan sangat nyata pada *alpha* 0,002. Kelompok Tani Sappaya III nilai korelasinya sebesar 0,590 dengan taraf hubungan sangat nyata pada *alpha* 0,002. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara jaringan sosial yang dimiliki seorang penyuluh dengan keberhasilan pelaksanaan program penyuluhan, walaupun hubungan itu tingkatannya sedang.

Hubungan Modal Sosial Penyuluh dan Keberhasilan Pertanian

Analisis hubungan antara unsur-unsur modal sosial secara parsial dengan keberhasilan penyuluhan pertanian yang memperlihatkan bahwa terhadap hubungan yang erat diantaranya. Sedangkan hasil analisis unsur-unsur modal sosial secara keseluruhan dengan keberhasilan penyuluhan pertanian diketahui bahwa kepercayaan, resiprositas, dan jaringan sosial penyuluh pertanian secara bersama-sama pada 3 kelompok tani yang diteliti memiliki hubungan yang kuat hingga

sangat kuat. Pada Kelompok Tani Bontorita I nilai koefisien korelasinya sebesar 0,773, Kelompok Tani Taipa Bannya I sebesar 0,791, dan Kelompok Tani Sappaya III sebesar 0,820. Ketiganya mempunyai hubungan yang sangat kuat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang berlangsung secara simultan dan signifikan antara modal sosial dengan keberhasilan penyuluhan pertanian yang terjadi pada 3 kelompok yang diteliti.

4. Kesimpulan

Program penyuluhan yang dilaksanakan oleh penyuluh dinilai berhasil oleh petani. Modal Sosial penyuluh pertanian yang bertugas pada lokasi penelitian, dalam bentuk kepercayaan, resiprositas dan jaringan sosial adalah cukup tinggi. Hal ini disebabkan karena petani menilai kinerja penyuluh cukup baik serta para petani sangat senang dengan pendampingan yang diberikan khususnya pemberian informasi dan teknologi seputar usahatani yang mereka usahakan.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa modal sosial berupa kepercayaan (*trust*), hubungan timbal balik (*resiprositas*) dan jaringan sosial penyuluh secara parsial maupun secara bersama-sama berpengaruh terhadap keberhasilan program penyuluhan pertanian pada kelompok tani pemula, madya dan maju.

Daftar Pustaka

- Amanah *et al.*, 2008. *Sistem Penyuluhan Perikanan dalam Mengantisipasi Era Perubahan*. Jurnal Penyuluhan 4(2): 139 - 151.
- Amin, S., 2016 *Pengaruh Unsur Modal Sosial terhadap Keberhasilan Kelompok Tani-Ternak Penerima Bantuan Program Sarjana Membangun Desa (SMD) di Kabupaten Bone*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Badrun, M.B., 2005. *Dinamika Modal Sosial Masyarakat Pesisir dalam Pengelolaan Sumber daya Pesisir dan Lautan*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Bahua, M.I., 2010. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Perilaku Petani Jagung di Provinsi Gorontalo*. Jurnal Ilmiah Agropolitan 3(1): 293-303.
- Cahyono, B., 2012. *Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Fukuyama, F., 2002. *The Great Disruption :Hakikat Manusia dan Rekonstruksi Tatanan Sosial*. Yogyakarta: Qalam Press.
- Hadi, S., 2016. *Profil Modal Sosial dan Tingkat Partisipasi Peternakpada Pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Tebo Propinsi Jambi*. KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi 2(2) : 107-206.
- Kholifa, N., 2016. *Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani (Studi Kasus Di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap)*. Yogyakarta: Universitas Negeri.
- Kountur, R., 2009. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Manajemen PPM.

- Mardikanto, T., 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: UNS Press.
- Marius *et al.*, 2007. *Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Penyuluh Terhadap Kompetensi Penyuluh di Nusa Tenggara Timur*. Institut Pertanian Bogor. *Jurnal Penyuluhan* 3(2) : 78-89.
- Moorman, C., R. Deshpande dan G. Zaltman. 1993. "Factors Affecting Trust in Market Research Relationships". *Journal of Marketing* Vol. 57.
- Marliati, 2008. *Faktor-Faktor Penentu Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Memberdayakan Petani (Kasus di Kabupaten Kampar Provinsi Riau)*. *Jurnal Penyuluhan* 4(2): 92-99.
- Polanyi, K., 1998. "Societies and Economic System", dalam George Dalton (ed). *Primitive, Archaic and Modern Economies, Essay of Karl Polanyi*. Boston : Beacon Press. Hlm 3 - 25.
- Pratikno dkk., 2008. *Penyusunan Konsep Perumusan Kebijakan Pelestarian Nilai-nilai Kemasyarakatan (Social capital) untuk Integrasi Sosial*. Yogyakarta: FISIPOL UGM.
- Pratisthita *et al.*, 2014. *Peran Modal Sosial dalam Menunjang Dinamika Kelompok Peternak Sapi Perah (Studi Kasus di Kelompok 3 TPK Pulosari Pangalengan)*. *Jurnal Ilmu Ternak* 1(10): 52-57.
- Safar, 2011. *Pengaruh Kemandirian, Motivasi, Kompetensi, Karakteristik Penyuluh terhadap Kinerja Penyuluh Perkebunan Kabupaten Jepara*. *Jurnal Daya Saing* 8(4).
- Situmorang *et al.*, 2013. *Modal Sosial Dan Keberhasilan Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan di Kabupaten Manokwari*. *Jurnal SEPA* 8(2): 104-115.
- Soetomo, 2006. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhandi N.S, Jahi A, Sugihen BG, Susanto D., 2008. *Kinerja Penyuluh Pertanian di Jawa Barat*. *Jurnal Penyuluhan* 4(2): 100-108.
- Suharjon *et al.*, 2017. *Pengaruh Ekspor, Impor, Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Sektor Pertanian Indonesia*. *Jurnal Agro Ekonomi* 35(1): 49-65.
- Salman, D., 2002. *Apa dan Bagaimana Pemberdayaan Masyarakat (Makalah)*. Makassar: PSKMP Universitas Hasanuddin.
- Syahyuti *et al.*, 1999. 'Kajian Kelembagaan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian Nasional' dalam *Dinamika Inovasi Sosial Ekonomi dan Kelembagaan Pertanian*. Penyunting (Ed.) Erizal *et al.* Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Undang -Undang Republik Indonesia Nomor 16 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Tahun 2006.
- Van Den Ban, A.W dan Hawkins, 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Viforit *et al.*, 2014. *Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Penyuluh terhadap Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan Tugas Pokok Penyuluh Pertanian (di BPP Pematang Sijonam, Kabupaten Serdang Bedagai)*. Medan: Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 3(5).

Wuysang, R., 2014. *Modal Sosial Kelompok Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Suatu Studi dalam Pengembangan Usaha Kelompok Tani di Desa Tincep Kecamatan Sonder*. Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Acta Diurna* Volume 3(3).